

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yaitu

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nampaknya belum tercapai. Kenyataan ini dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah, khususnya mata pelajaran matematika. Hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Sudjana, 2009:22-23) terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap hati dan penyesuaian diri, dan domain psikomotorik yang berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Pada penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Ranah kognitif menurut Bloom berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karenanya, matematika ada pada setiap jenjang pendidikan baik itu jenjang sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN).

Rendahnya kualitas pendidikan ditandai dengan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa pada berbagai bidang studi khususnya bidang studi matematika. *Education For All (EFA) global monitoring report 2011*, organisasi pendidikan IPA dan kebudayaan bangsa-bangsa (UNESCO) menempatkan Indonesia ke posisi 69 dari 127 negara di dunia. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada pada peringkat ke 34 yang masuk ke dalam kelompok pencapaian tingkat tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia, sementara Malaysia berada di peringkat 65. Hasil survei *international*

trends in international mathematics and science study (TIMSS) oleh puspendik yaitu skor hasil belajar matematika siswa di Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata internasional. Indonesia pada tahun 2003 di peringkat 35 dari 46 negara dan pada 2007 berada di peringkat 36 dari 49 negara (<http://litbangkemdiknas.net/php?id=24>). Kesimpulan dari laporan studi TIMSS tidak jauh berbeda dengan hasil survei PISA 2009 bahwa prestasi belajar matematika siswa di Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA (Effendi, 2012).

Tabel 1.1 Peringkat Indonesia menurut TIMSS

Tahun Studi	Mata pelajaran	Skor rata-rata		Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
		Indonesia	Internasional		
1999	Matematika	403	500	34	38
	Sains	435	500	32	
2003	Matematika	411	500	35	46
	Sains	420	500	37	
2007	Matematika	397	500	36	49
	Sains	427	500	35	
2011	Matematika	386	500	38	42
	Sains	406	500	40	

Sumber: <http://litbang.kemendikbud.go.id/-international-timss>

Berdasarkan hasil survei PISA dari tahun 2000 sampai dengan 2012 dan hasil survei TIMSS dari tahun 1999 sampai dengan 2011, dapat disimpulkan bahwa skor matematika selalu memperoleh tingkat terendah dibandingkan dengan skor Sains pada TIMSS, dan skor membaca dan Sains pada TIMSS. Pada tahun 2012 skor matematika Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah dengan jumlah total peserta studi sebanyak 65 negara yang mengikuti PISA, dan menduduki peringkat kelima dari bawah dengan jumlah total peserta studi sebanyak 42 negara yang mengikuti TIMSS.

Pemerintah selalu berupaya agar mutu pendidikan matematika semakin baik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, meningkatkan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di dalam lampiran Permendiknas No.22 (2006:346) tentang standar isi, disebutkan bahwa:

Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2) menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan. 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tau, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi salah satu standar kelulusan untuk matematika SD/MI yaitu memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu materi matematika dalam standar isi untuk siswa SD/MI adalah pecahan.

Hakekat matematika adalah belajar konsep, sehingga belajar matematika memerlukan cara-cara khusus dalam belajar dan mengajarkannya. Belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan guru. Seorang guru berusaha untuk mengajar dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat memahami materi

dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat keaktifan serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan serta prestasi belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pecahan merupakan salah satu konsep dalam matematika. Pecahan mencakup konsep-konsep dasar dan merupakan materi prasyarat untuk mempelajari jenis bilangan riil, bilangan kompleks dan lainnya. Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$, dengan a dan b adalah bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bilangan a disebut pembilang dan bilangan b disebut penyebut. Pecahan dapat dikatakan senilai apabila pecahan tersebut mempunyai nilai atau bentuk paling sederhana sama.

Berdasarkan observasi diperoleh data yang menunjukkan nilai siswa kelas IV mata pelajaran matematika lima tahun terakhir berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

Tabel 1.2 Hasil Belajar Matematika SD 1 Samalanga

No	Tahun	Nilai Rata-rata
1.	2010-2011	50,00
2.	2011-2012	52,25
3.	2012-2013	54,70
4.	2013-2014	60,20
5.	2014-2015	63,00

(Sumber : Data Nilai Kelas IV SD Negeri 1 Samalanga)

Proses pembelajaran matematika guru menggunakan metode yang kurang bervariasi dan menarik perhatian siswa. Guru lebih banyak mengerjakan matematika secara tradisional, yaitu secara informatif dengan metode ceramah

dan pemberian tugas. Pembelajaran matematika dengan metode ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher center*) yaitu model pembelajaran langsung yang digunakan dalam pembelajaran matematika masih *transfer knowledge* dari guru ke siswa. Proses belajar mengajar yang dilakukan hanya berlangsung satu arah yaitu guru yang lebih aktif dalam mengajar daripada anak muridnya. Guru cenderung menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan beberapa contoh, kemudian siswa disuruh mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku sekolah.

Selain itu peneliti menemukan beberapa tingkah laku siswa yang menyimpang yang menunjukkan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa seperti mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi belajar, menyembunyikan kotak pensil maupun buku temannya sehingga berujung pada pertengkaran, berkata-kata kotor dan ada pula siswa yang pasif hanya duduk diam, ketika disuruh maju tidak mau dan selalu menjadi bahan olokan teman-temannya. Saat guru memberikan pertanyaan hanya siswa itu-itu saja yang menjawab. Tingkah laku seperti ini akan berkembang pada pribadi siswa yang mau menang sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lain selain teman akrabnya, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, pendiam, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang menarik diri dari pergaulan. Situasi diatas berbeda dengan situasi yang seharusnya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa

kelas IV sebagai kelas tinggi memiliki perkembangan sosial yang sangat cepat. Anak berubah dari *self centered*, *egoistis*, senang bertengkar, menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok.

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan guru. Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif atau bersifat pasif. Mereka memiliki keterbatasan untuk saling berinteraksi dengan temannya, sehingga ada siswa kesulitan berempati, membaca suasana hati orang lain, menimbulkan kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi dan ada siswa merasa bosan ketika belajar sendirian.

Pada masa ini telah banyak terjadi perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah perubahan paradigma yang tadinya berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan prilaku. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar adalah proses yang aktif dimana siswa membangun pikirannya untuk membangun pemahaman. Sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan yang mendalam yang akhirnya meningkatkan mutu kualitas siswa.

Sehubungan dengan masalah yang disebutkan maka diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran. Banyak variasi-variasi model pembelajaran yang melibatkan siswa

aktif dalam proses pembelajaran, membuat siswa berinteraksi dengan temannya, pembuat keputusan, menyelesaikan masalah serta menumbuhkan kecerdasan interpersonal. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa aktif yang menggunakan interaksi/komunikasi antar siswa dan menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha untuk meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam kelompok (Isjoni, 2009). Trianto (2014:58) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Nasution dan Surya (2017:281) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang mencakup jenis kerja kelompok termasuk yang dipimpin oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan dan menyediakan materi dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu berkomunikasi, kerjasama dengan teman-temannya. Tujuan terbentuknya kelompok tersebut adalah memberikan kesempatan semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Think Pair Shared merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga memungkinkan bagi siswa yang berkesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih

mudah dipahami siswa. Menurut Lie (2010) “teknik *Think Pair Shared* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta kerjasama dengan orang lain”. Sedangkan Ibrahim dkk (2000:3) menyatakan bahwa “*Think Pair Shared* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 orang) yang lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pandangan individual.

Di dalam pembelajaran *Think Pair Shared* keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawab sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan dan interaksi antar siswa akan lebih intensif. Ciri utama pembelajaran *Think Pair Shared* adalah tiga tahap utama yaitu: berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*), dan berbagi (*Sharing*). Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* karena model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan untuk berpikir, merespon dan saling membantu serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (teman).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raba dan Ahmed (2017) bahwa “Strategi *Think Pair Shared* memainkan peran positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar dengan lebih baik”. Schoolcraft (2015) dalam *International Journal of Educational Research and Technology* menunjukkan bahwa “*Think Pair Shared* yang merupakan strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa memikirkan tanggapan mereka untuk masalah yang diberikan oleh instruktur kemudian membahas solusi

individual mereka secara berpasangan dan berbagi solusi tersebut dengan kelas". Dengan demikian hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik dalam kelompok akan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang dapat membantu mereka sendiri dalam beradaptasi dan memperoleh pengetahuan, pemahaman terhadap materi tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan model pembelajaran *Think Pair Shared* antara lain: (1) Chianson, dkk (2015) mengatakan bahwa *the Think-Pair-Shared strategy outperformed and had a higher academic self-esteem than those taught using the conventional approach* berarti ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa yang diajar menggunakan strategi *Think-Pair-Shared* dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional. (2) Harahap (2015:238-250) menyatakan bahwa model *Think Pair Shared* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam belajar PKn di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P 2014/2015. (3) Afidah dkk (2015) menyatakan bahwa (a) ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Think Pair Shared* terhadap hasil belajar matematika siswa tunanetra kelas V SDLB YPAB Tegalsagi Surabaya, (b) *Think Pair Shared* dapat diaplikasikan dalam proses belajar matematika siswa tunanetra. (4) Sidauruk (2015) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Think Pair Shared*.

Sebagai model pembanding, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model pembelajaran *Numbered Head Together* menempatkan siswa dalam kelompok dan diberi nomor kemudian secara

acak guru memberikan tugas yang berbeda untuk setiap nomor yang berbeda. Sehingga mendorong siswa meningkatkan semangat kerja sama mereka. Belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Dengan adanya penomoran siswa berusaha memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas anggotanya masing-masing.

Trianto (2014:62) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, memperdalam pemahaman, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan”.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain: (1) Husna dkk dalam *International Seminar on Chemical Education 2015* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Polling Stations* terhadap keterampilan kerjasama peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil uji T Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. (2) hasil penelitian Munawaroh (2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar dalam bidang kognitif maupun afektif. (3) hasil penelitian Sayun (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Shared* dan *Numbered Head Together* mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Namun peneliti belum menemukan penerapan model *Think Pair Shared* dan *Numbered Head Together* pada materi pecahan di kelas IV. Kedua model ini diharapkan akan membantu siswa bekerjasama dalam kelompok yang langkah yang telah terstruktur sehingga menghindari siswa sesuka hati dalam kelompok dan juga membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok. Pada model *Think Pair Shared* langkah yang telah terstruktur yaitu siswa berpikir terhadap masalah yang diberikan, berpasangan kemudian mempresentasi hasil diskusi. Sedangkan model *Numbered Head Together* langkah yang telah terstruktur adalah memberikan nomor kepada setiap anggota dalam kelompok, mendiskusikan masalah kemudian mempresentasikan hasil diskusi bagi siswa yang dipanggil nomornya.

Walaupun sudah ada beberapa penelitian tentang model kooperatif *Numbered Head Together* dan *Think Pair Shared* terhadap hasil belajar, namun penelitian lebih lanjut perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan hasil belajar bukan hanya terkait dengan model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga harus memperhatikan faktor internal siswa. Faktor internal sangat berpengaruh dan mempunyai peran terhadap hasil belajar siswa sehingga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pernyataan di atas berkaitan dengan hasil penelitian Imanita (2014:9) menyimpulkan bahwa selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, ternyata ada faktor lain juga yang berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu kecerdasan interpersonal.

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Namun kemampuan akademis bukan satu-satunya faktor dalam keberhasilan seseorang. Safaria (2005:44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi sangat menunjang karier seseorang.

Kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dan kecerdasan seseorang tidak hanya terbatas pada IQ saja hal ini sejalan dengan pendapat Amstrong (2003) bahwa “Setiap individu memiliki kecerdasan unik untuk diri mereka sendiri”. Lwin dkk (2008:6) menyatakan bahwa “ketika kita merangsang perkembangan salah satu kecerdasan, maka hal ini akan membawa pada perkembangan dan kecerdasan yang lain”. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Setiap siswa memiliki kecerdasan interpersonal pada dirinya yang seharusnya bisa dikembangkan. Siswa pada masa operasional kongkrit telah mulai berinteraksi dengan orang lain dalam hal untuk memperoleh informasi. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru kurangnya kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dan bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga kurang bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa.

Gardner (1999) mendefinisikan bahwa kecerdasan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu

budaya”. Menurut Mork (dalam Yaumi, 2012:143) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi yang tepat”. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain yang ada disekitar. Interaksi ini tidak hanya sekedar berdiskusi, tetapi termasuk juga dalam memahami pikiran, perasaan dan watak seseorang. Pemahaman watak orang lain akan menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Azid dan Yacoob (2016:17-32) dalam *International Journal of Instruction* menjelaskan bahwa “Individu yang memiliki Kecerdasan interpersonal akan memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain Sangat termotivasi, dan bisa berinteraksi dengan baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kehidupan sosial seperti berteman, bergaul, bersosialisasi, bekerja atau bermain secara berkelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial (Safaria, 2005:23).

Menurut Amstrong (2003:39) ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah suka bersosialisasi dengan kawan sebayanya, berbakat menjadi pemimpin, menjadi anggota klub, panitia, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman seusianya,

mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting karena dalam proses belajar mengajar yang memupuk kecerdasan interpersonal, menuntut adanya interaksi sosial siswa sehingga guru dapat membagikan siswa kelompok-kelompok belajar, siswa dapat bersosialisasi dengan teman kelompok baik dalam bersikap, berbicara, mengemukakan pendapat dan memahami perasaan teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar pecahan dan kecerdasan interpersonal melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together* siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga. Alasannya karena pada penelitian sebelumnya, belum ada yang menerapkan model *Think Pair Shared Numbered Head Together* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pecahan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah: (1) model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru masih banyak menggunakan model ceramah serta pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) mata pelajaran matematika dianggap sulit, menakutkan, sukar dan membosankan, (3) hasil belajar matematika di bawah KKM, (4) pembelajaran dilakukan guru masih monoton, (5) siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran matematika, (6) banyak siswa yang melakukan pembelajaran individu dan tidak bisa melakukan pembelajaran berkelompok, (7) rendahnya kecerdasan interpersonal siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang telah diungkapkan pada permasalahan di atas, maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan model pembelajaran berkelompok. Maka dipilihlah model *Think Pair Shared* untuk pembelajaran pada materi pecahan yang dibuat yang dibatasi pada ranah kognitif Bloom yang telah direvisi. Sebagai model pembandingnya dipilih model *Numbered Head Together*. Bersamaan dengan itu, diteliti juga tentang kecerdasan interpersonal yang dibagi dua yaitu kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pecahan yang diajarkan model *Think Pair Shared* dengan *Numbered Head Together* siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pecahan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan kecerdasan interpersonal rendah di kelas IV SD Negeri 1 Samalanga?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pecahan siswa di kelas IV SD Negeri 1 Samalanga?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar pecahan yang diajarkan model *Think Pair Shared* dengan *Numbered Head Together* siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga
2. Perbedaan hasil belajar pecahan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan kecerdasan interpersonal rendah di kelas IV SD Negeri 1 Samalanga
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pecahan siswa di kelas IV SD Negeri 1 Samalanga

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika serta membentuk kecerdasan interpersonal siswa.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan mengenai model pembelajaran *Think Pair Shared*, *Numbered Head Together* dan membentuk kecerdasan interpersonal siswa yang lebih baik.
3. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta masalah masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan siswa
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai model pembelajaran *Think Pair Shared* dan *Number Head Together*